

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi**

###### **a. Pengertian anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya yang membutuhkan pelayanan khusus. Menurut Murtie (2014: 8) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah “anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya”. Senada dengan definisi diatas, Garnida (2015:3) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.

Definisi anak berkebutuhan khusus lainnya menurut Mangunsong (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:1) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensoris, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dua atau lebih dari hal hal diatas selama mereka memerlukan modifikasi dari tugas tugas sekolah metode atau layanan terkait yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas dengan baik.

Kesimpulan yang didapat dari paparan diatas adalah Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki penyimpangan, baik penyimpangan secara

fisik psikis, emosional, intelektual, mental maupun sosial yang membutuhkan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka dengan baik.

## **b. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1) Klasifikasi Anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Klasifikasi tersebut berdasarkan kategori tertentu bergantung dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Menurut Murtie (2014: 9-10) Jenis jenis ABK meliputi:

#### **a) Anak dengan karakteristik fisik yang berbeda.**

- (1) Tunadaksa : anak-anak yang mengalami perbedaan fisik, bisa karena adanya kekurangan/cacat tubuh bawaan (sejak lahir) dan karena kecelakaan.
- (2) Tunanetra : anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal penglihatan yang terbagi menjadi dua yaitu *total blind* dan *low vision*.
- (3) Tunarungu : anak-anak yang mengalami hambatan dalam fungsi pendengaran yang bersifat permanen atau tidak.
- (4) Tunawicara : anak-anak yang mengalami gangguan berbicara atau dalam penyampaian pesan secara lisan.

#### **b) Anak dengan karakteristik psikis yang berbeda**

- (1) *Down Syndrome*/Tunagrahita : anak-anak dengan IQ dibawah 80.
- (2) Lambat belajar : anak-anak dengan IQ antara 80-90an.
- (3) Autis : anak-anak dengan gangguan perkembangan dan konsentrasi.
- (4) ADHD/ Hiperaktif : anak-anak dengan gangguan perkembangan yang cenderung bertingkah berlebihan/ tidak bisa diam.

(5) *Gifted* : anak yang memiliki bakat/kelebihan pada satu atau beberapa bidang.

(6) Jenius : anak dengan IQ diatas 140.

(7) Tunalaras : anak-anak yang memiliki gangguan dan bersosialisasi karena tidak selaras dengan norma yang ada dilingkungan sekitar.

Sedangkan berdasarkan kategori dari *The Individual with Disabilities Education Act* (dalam Ni'matizahroh dan Nurhamida, 2016: 7) anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a) Kelompok yang memiliki ketidaknormalan dalam tumbuh kembang yang dapat dilihat dari berbagai aspek dan pendekatan keberfungsian fisik maupun mental yang dibawa sejak lahir. Kelompok ini meliputi : Kesulitan Belajar, ADHD, Autis, Asperger, Cerdas Istimewa/ Bakat Istimewa, Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Wicara, Anak Lamban Belajar, dan keterbelakangan mental.
- b) Kelompok kedua adalah anak-anak yang lahir secara normal namun karena adanya faktor lingkungan seperti kemiskinan, korban kekerasan, korban bencana, maupun yang tinggal di daerah terpencil.

## **2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

Dari klasifikasi diatas, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan antara satu ketunaan dengan ketunaan lainnya.

Berikut paparan karakteristik anak berkebutuhan khusus :

### **a) Tuna netra**

Definisi secara edukasional menurut Widjaya (2013: 21) mengungkapkan bahwa peserta didik dikatakan tuna netra jika dalam pembelajarannya dia

memerlukan alat bantu khusus, metode khusus atau teknik-teknik tertentu sehingga dia dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan terbatas.

Berdasarkan saat pembelajarannya, tuna netra dibagi menjadi dua yaitu : buta/ tuna netra berat dan kurang awas / ringan. Seseorang dikatakan tuna netra berat apabila dia sama sekali tidak memiliki penglihatan atau hanya memiliki persepsi cahaya, sehingga perlu menggunakan indera lain selain indra penglihatannya. Jika tuna netra *low vision* apabila setelah dikoreksi penglihatannya masih sedemikian buruk tapi masih dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat-alat bantu optik dan modifikasi lingkungan.

Keterbatasan yang dimiliki oleh tuna netra, menjadikan mereka memiliki beberapa karakteristik tertentu. Menurut Thompson (2010:114) terdapat beberapa karakteristik yang teridentifikasi dari anak dengan gangguan penglihatan, diantaranya :

- (1) Kikuk
- (2) Koordinasi antara mata dan tangan kurang baik
- (3) Memegang kepala dengan cara yang tidak wajar
- (4) Sering merengut, mengernyitkan dahi atau menyipitkan mata dari anak-anak sebayanya
- (5) Mengeluh pusing serta sakit kepala
- (6) Tulisan tangan buruk
- (7) Kesulitan dalam melihat papan tulis
- (8) Mudah lelah dibandingkan anak-anak lain

### 3. Tuna rungu

Tuna rungu merupakan gangguan pendengaran yang menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam mendengar bahkan tidak mampu mendengar sama sekali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Garnida (2015:7) bahwa tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian dari pendengarannya sehingga mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal. Sedangkan menurut *The Royal National Institute for Deaf People* tahun 2009 (dalam Thompson, 2010:105) mendefinisikan tuna rungu menjadi beberapa, yaitu :

#### (1) Gangguan pendengaran ringan

Gangguan pendengaran pada level ini berada pada kategori ringan. Kategori ini, jika pendengar melakukan pembicaraan dalam suasana yang gaduh, maka akan terganggu. Hal ini berkaitan dengan kemampuan intensitas suara yang dapat didengar. Intensitas paling rendah yang mampu diterima berkisar antara 25-39 desibel.

#### (2) Gangguan pendengaran sedang

Anak yang berada pada level ini memiliki kemampuan menerima intensitas suara pada kisaran 40-69 desibel. Selain itu, anak yang berada pada level ini memungkinkan mengalami kesulitan mendengar tanpa alat bantu dengar. Alat bantu dengar ini bertujuan untuk membantu anak dalam mendengar dengan baik. Sehingga dalam komunikasi atau kegiatan sehari-hari dapat berlangsung dengan baik.

### (3) Gangguan pendengaran parah

Anak yang mengalami gangguan pendengaran pada level ini memiliki ketergantungan pada kemampuan membaca gerak bibir meskipun sudah menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan ini dapat membantu anak dalam memahami pesan atau pembicaraan dengan orang lain. Selain itu, bahasa isyarat merupakan bahasa pertama atau bahasa yang lebih dipilih untuk digunakan. Untuk intensitas suara yang paling rendah yang dapat diterima pada level ini adalah 70-94 desibel.

### (4) Gangguan pendengaran sangat parah

Intensitas suara paling rendah yang bisa didengar atau diterima pada level ini adalah sekitar 95 desibel. Bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat sebagai bahasa utama atau yang dipilih. Namun, beberapa orang lebih memilih membaca gerak bibir. Hal ini dilakukan untuk memahami dan memudahkan anak pada level ini dalam berkomunikasi.

Berdasarkan definisi diatas. Garnida (2015:8) menyebutkan anak dengan tuna rungu memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- (1) Ketika berusaha mendengarkan sesuatu sering memiringkan kepala
- (2) Banyak perhatian terhadap getaran
- (3) Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa
- (4) Tidak ada reaksi ketika ada bunyi atau suara
- (5) Sering menggunakan isyarat saat berkomunikasi
- (6) Kurang atau bahkan tidak tanggap ketika diajak berbicara
- (7) Kata kata yang diucapkan tidak jelas, kualitas suara monoton

#### 4. Tuna grahita

Tuna grahita atau *mentally retarded* merupakan sebuah ketunaan dengan hambatan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Garnida, 2015:8). Keterbelakangan mental ini terjadi karena adanya bahan kromosom ekstra dalam sel yang disebut dengan trisomi 21 dikarenakan kromosom yang berlebihan dipasangkan ke kromosom 21 (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2015:39).

Karakteristik yang tampak dari tuna grahita diantaranya adalah : Memiliki wajah yang khas, yaitu seperti orang mongol, pendiam, koordinasi antara otot mulut, tangan serta kaki yang bermasalah sehingga mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berjalan (Ambasari dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2015:39-40). Selain itu anak tuna grahita mengalami keterlambatan yang signifikan pada aspek perkebangann kognitif dan sosial. Senada dengan hal itu, menurut Garnida (2015:9) juga mengungkapkan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada tingkat intelektual dibawah rata-rata.

#### 5. Tuna daksa

Tuna daksa merupakan ketunaan yang diakibatkan karena kelainan pada sistem gerak. Menurut Misbach (2012) merupakan seseorang yang memiliki kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan dari fungsi tubuh untuk melakukan gerakan yang dibutuhkan. Selain itu tuna daksa juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki gangguan gerak yang diakibatkan oleh kelainan neuro-muskular serta struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau kecelakaan termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Dengan

jenis ketunaan seperti yang didefinisikan diatas, terdapat beberapa karakteristik dari anak yang mengalami tuna daksa menurut Garnida (2015:11) adalah :

- (1) Terdapat kekakuan dalam anggota gerak, misal : jari tangan kaku dan tidak dapat menggengam
- (2) Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna
- (3) Sulit dalam bergerak karena tidak sempurna, kaku, atau bergetar

#### 6. Tuna laras

Tuna laras merupakan jenis gangguan perilaku menyimpang yang merugikan penderitanya maupun orang lain. Senada dengan hal itu, Garnida (2015:12-13) mendefinisikan bahwa tuna laras adalah gangguan perilaku menyimpang baik pada taraf ringan, sedang, berat maupun sangat berat dan terjadi pada usia anak dan remaja, karena terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya. Selain itu, karakteristik dari penderita tuna laras yang dapat dikenali adalah :

- (1) Membangkang
- (2) Mudah emosi
- (3) Melakukan tindakan agresif, mengganggu hingga merusak
- (4) Bertindak dengan melanggar norma sosial/asusila/ hukum yang ada
- (5) Prestasi belajar serta motivasi belajar rendah
- (6) Sering bolos sekolah

#### 7. Kesulitan belajar spesifik

Dalam pendidikan di sekolah, sering kali ditemui berbagai macam permasalahan. Salah satunya yaitu kesulitan belajar spesifik. Secara definisi, kesulitan belajar spesifik merupakan gangguan dalam proses psikologi dasar,



disfungsi sistem saraf pusat atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam : pemahaman, gangguan mendengar, berbicara, mengeja, membaca, menulis, berpikir, berhitung, atau ketrampilan sosial. Secara garis besar, anak dengan kesulitan belajar dibagi menjadi dua, yaitu : gangguan yang berkaitan dengan perkembangan meliputi gangguan motorik dan persepsi, bahasa serta komunikasi, memori serta perilaku sosial. Sedangkan kelompok kedua dalam bidang akademik dibagi menjadi 3, yaitu : disleksia, disgrafia serta diskalkulia (Garnida, 2015:14).

Pengelompokan kesulitan belajar spesifik secara akademik yang meliputi disleksia, disgrafia dan diskalkulia memiliki karakteristik yang berbeda, berikut penjelasannya:

- (1) Karakteristik anak diskalkulia menurut Garnida (2015: 15) meliputi :
  - (a) Mengalami kesulitan dalam membedakan tanda operasi hitung maupun simbol matematika lainnya seperti :  $+$ ,  $-$ ,  $\times$ ,  $:$ ,  $>$ ,  $<$ ,  $=$
  - (b) Sulit mengoperasikan hitungan
  - (c) Sering mengalami kesalahan dalam membilang secara berurutan
  - (d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya
  - (e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri
- (2) Karakteristik anak Disgrafia menurut Garnida (2015: 15)
  - (a) Sangat lamban dalam menyalin tulisan
  - (b) Hasil tulisan jelek dan tidak terbaca
  - (c) Sering melakukan kesalahan dalam menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan sebagainya

- (d) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis b atau q)
  - (e) Sulit menulis dengan lurus ketika kondisi kertas tidak bergaris
- (3) Karakteristik Disleksia menurut Thompson (2010 : 58-59) dari segi membaca dan mengeja adalah sebagai berikut :
- (a) Tidak menguasai kemampuan membaca atau mengalami keterlambatan dalam menguasai kemampuan membaca
  - (b) Bisa membaca untuk diri sendiri keras-keras, namun banyak terjadi kesalahan
  - (c) Mampu membaca dengan baik namun tidak memahami apa yang dibaca sehingga diperlukan pengulangan dalam membaca agar paham
  - (d) Mampu membaca cerita namun kesulitan dengan pertanyaan ujian dan segala sesuatu yang berbaur teknis
  - (e) Kebingungan
  - (f) Tidak suka membaca dan mencoba mneghindari aktivitas tersebut
  - (g) Terbolak-balik dalam membaca, ada bagian yang hilang, bahkan diulangi ketika mengeja

#### 8. Lamban belajar

Lamban belajar atau *slow learner* merupakan istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal namun diatas anak tuna grahita. Menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2015:39) mengungkapkan bahwa tingkatan IQ anak lamban belajar sekitar 50-70. Dari segi karakteristik, menurut Garnida (2015:16) anak lamban belajar memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- (1) Prestasi belajar yang rendah

- (2) Dalam menyelesaikan tugas sering terlambat dibandingkan yang lain
- (3) Daya tangkap terhadap pembelajaran rendah
- (4) Pernah tidak naik kelas

## 9. ADHD

ADHD merupakan kepanjangan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Menurut Thompson (2010:23-24) Anak dengan ADHD menunjukkan beberapa ciri-ciri yang berbeda. Namun ada beberapa perilaku yang muncul dan ditemukan di kelas secara umum yang dapat diamati adalah :

- (1) Tidak bisa berfokus pada detail
- (2) Perhatian mudah teralihkan
- (3) Banyak bicara
- (4) Sering mengganggu anak lain
- (5) Memperlihatkan sikap bingung dan pelupa
- (6) Sulit menjaga perhatian dalam menyelesaikan tugas serta mengalami kegagalan dalam menyelesaikannya.

Sedangkan juga terdapat ciri- ciri kunci ADHD, diantaranya :

- (1) Tidak perhatian

Anak dengan ADHD menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi. Dalam mengerjakan tugas sekolah, mereka cepat berpindah dari satu tugas ke tugas yang lainnya. Selain itu, mereka juga mudah kehilangan motivasi ketika tugas yang diberikan itu membosankan. Sehingga diperlukan perlakuan tertentu agar mereka mampu fokus dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

### (2) Impulsif

Anak ADHD berdasarkan diagnosis sering dianggap “nakal”. Hal ini terjadi karena anak ADHD bertindak atau berperilaku tanpa membayangkan atau memikirkan akibat dari apa yang dikerjakannya (Wender, dalam Thompson, 2010:24). Contoh perilaku yang ditunjukkan adalah saat anak ADHD bermain, mereka sulit menunggu giliran dan akan mendahului yang lain.

### (3) Hiperaktivitas

Anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan tanda-tanda hiperaktivitas, termasuk munculnya tingkah laku seperti mengetuk-ngetuk tangan/kaki, bicara berlebihan, serta sulit untuk duduk diam selama kurun waktu tertentu. Tidak semua anak dengan ADHD menunjukkan perilaku hiperaktivitas, beberapa anak mungkin hanya memiliki gangguan perhatian, tetapi juga ada anak mengalami kombinasi dari ketiga ciri diatas.

## 10. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Cerdas istimewa dan bakat istimewa merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan anak dengan kemampuan yang istimewa. Menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2015:34) anak cerdas istimewa dan bakat istimewa adalah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata dan memiliki bakat istimewa dibidang non akademik yang bersifat bawaan atau faktor lingkungan. Anak dengan kemampuan cerdas istimewa dan bakat istimewa menurut Garnida (2015:18) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- (1) Anak mampu membaca lebih dini
- (2) Perbendaharaan kata yang luas
- (3) Daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi

- (4) Imajinasi dan daya ingat yang kuat
- (5) Memiliki rasa ingin tahu dan minat yang cukup tinggi
- (6) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
- (7) Mampu memberikan jawaban atau alasan yang logis, sistematis, dan kritis
- (8) Terbuka terhadap rangsangan dari luar lingkungan
- (9) Daya konsentrasi lama, terutama terhadap bidang yang diminati

#### 11. Autis

Autis merupakan sebuah gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek dari kehidupan penderitanya. Gangguan perkembangan tersebut meliputi komunikasi verbal dan non verbal, interaksi sosial serta perilaku sosial (Garnida, 2015:19). Dengan gangguan yang dimiliki oleh anak autis, Menurut Plimley dan Bowen (Dalam Thompson, 2010:89) mendeskripsikan karakteristik anak autis sebagai berikut :

- (1) Segi komunikasi
  - (a) Jarang berbicara sehingga percakapan terbatas
  - (b) Perkembangan berbicara yang lambat dibandingkan dengan anak-anak sebaya
  - (c) Respon spontan yang kurang
  - (d) Tidak bisa masuk ke dalam situasi sosial
  - (e) Serta tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi
- (2) Segi interaksi sosial
  - (a) Tidak dapat menjalin ikatan sosial
  - (b) Menghindari kontak mata secara langsung

- (c) Ketrampilan bermain yang terbatas
  - (d) Tidak mampu memahami pemikiran serta perasaan orang lain
  - (e) Kesulitan menoleransi teman sebayanya
- (3) Imajinasi sosial
- (a) Tidak dapat menggunakan imajinasinya untuk menciptakan sebuah gambaran
  - (b) Tidak bisa memahami lelucon
  - (c) Kesulitan dalam memulai permainan dengan anak lain
  - (d) Tidak dapat meniru tindakan atau perilaku orang lain
  - (e) Memilih untuk dibiarkan sendiri

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu yang memiliki keberfungsian fisik maupun mental yang berbeda sejak lahir serta anak yang terlahir normal namun karena faktor lingkungan anak tersebut menjadi berkebutuhan khusus. Kemudian anak berbutuhan khusus tersebut memiliki berbagai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik tersebut bergantung dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki.

### **c. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran yang dirancang oleh guru, hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Garninda (2015:105) mengungkapkan bahwa perancangan pembelajaran harus dilakukan dengan baik, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di kelas, penggunaan media, sumber dan strategi pembelajaran yang sesuai, kemudian didukung dengan kompetensi guru, sesuai dengan standar pelayanan minimal.

Pembelajaran dalam pendidikan inklusif harus dirancang secara khusus agar berlangsung efektif. Menurut Hallahan, Kauffman dan Pullen ( dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2015: 93) Perancangan tersebut meliputi kurikulum yang digunakan, materi pembelajaran, teknik pembelajaran, sistem evaluasi dan fasilitas penunjang yang memadai seperti konseling, *assesment* psikologi, terapi serta pengobatan khusus karena tujuan utama pendidikan inklusi adalah menemukan serta mengembangkan kemampuan khusus peserta didik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Menurut Garnida (2015:105-132) hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah :

#### 1) Desain kurikulum

Kurikulum adalah dokumen yang berisi pedoman pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan untuk menunjang pembelajaran yang optimal. Senada dengan hal itu, dalam pembelajaran di kelas inklusi, dilakukan sebuah *assesment* kepada anak berkebutuhan khusus untuk menentukan kebutuhan belajar yang diwujudkan

dalam bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. (Sunanto dan Hidayat, 2016: 54)

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi terdapat 3 jenis kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi serta kurikulum terindividualisasikan. Kurikulum umum adalah kurikulum yang digunakan pada peserta didik reguler dan berlaku juga pada anak berkebutuhan khusus. Program khusus yang diberikan lebih diarahkan pada proses bimbingan belajar, motivasi serta ketekunan belajar. Untuk kurikulum modifikasi adalah kurikulum yang secara operasional dikembangkan dengan cara memodifikasi kurikulum umum dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kurikulum terindividualisasikan adalah kurikulum yang dikembangkan dengan format program pembelajaran individual (Garninda, 2015: 108)

## 2) Rancangan pembelajaran

Pemahaman guru yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas dapat membantu dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut berupa pemahaman terhadap pola perkembangan anak, gaya belajar dan berfikir, serta kepribadian dan tempramen (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2015: 81-86). Untuk perancangan kegiatan pembelajaran, ada beberapa yang perlu diperhatikan diantaranya :

### a) Penyusunan rencana pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan sebelum pembelajaran itu berlangsung. Hal ini memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sistematis. Selain itu, dengan perancangan yang baik, dapat membantu guru untuk



mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran disusun dengan cara menentukan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas baik secara fisik maupun sosial, penetapan serta pengorganisasian materi atau topik yang akan diajarkan, mendesain kegiatan pembelajaran, menentukan sumber serta media pembelajaran dan yang terakhir adalah membuat rancangan penilaian.

b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perancangan pembelajaran sebelumnya. Dalam kegiatan tersebut meliputi : pemberian apersepsi, penyajian materi, pemberian soal, penggunaan media serta sumber belajar yang sesuai, kemudian pengimplementasian model, strategi, metode yang digunakan selama proses pembelajaran dan membangun hubungan sosio-emosional yang baik.

c) Pelaksanaan evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian dari kompetensi yang diajarkan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan selama pembelajaran dan setelah pembelajaran. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan cara membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya. Kemudian mengadakan tindak lanjut dalam bentuk pengayaan maupun remidi.

3) Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran di kelas inklusi yang terdiri dari peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus membuat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, menurut

Garnida (2015:122-123) ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusi, yaitu :

a) Merencanakan kegiatan pembelajaran

Pembelajaran dirancang dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai, bagaimana kelas dan pembelajaran akan dikelola, mengorganisasikan materi ajar, pemilihan sumber belajar dan menentukan bentuk penilaian yang akan digunakan. Perencanaan pembelajaran ini tertuang dalam RPP yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran

Pembelajaran dilangsungkan berdasarkan rancangan yang telah disusun pada sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru diantaranya :

- (1) Komunikasi dengan peserta didik
- (2) Implementasi model, strategi, metode, sumber belajar dan bahan latihan yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- (3) Mengorganisasikan peserta didik secara aktif di kelas
- (4) Mendemonstrasikan penguasaan materi yang baik dan relevansinya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari
- (5) Mengelola waktu, bahan, ruang dan perlengkapan dalam pembelajaran
- (6) Mengorganisasikan peserta didik secara kelompok yang kooperatif, baik dilakukan secara memberikan pembelajaran secara langsung pada seluruh kelas, individual, dan kelompok kecil.
- (7) Melakukan evaluasi
- (8) Pembinaan hubungan antar pribadi

- (9) Mengelola interaksi pribadi, Interaksi antar pribadi dapat dijalin melalui kegiatan pemberian penghargaan, bimbingan khusus, motivasi/dorongan agar terjadi interaksi antar warga kelas.

#### 4) Program pembelajaran individual

Program pembelajaran individual atau yang disingkat PPI merupakan program pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan pihak-pihak diantaranya: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua peserta didik, co-teacher, terapis dan pihak lain yang terlibat dalam program penunjang belajar-mengajar anak berkebutuhan khusus yang berkaitan. Dalam program pembelajaran individual memuat komponen tertentu yaitu: deskripsi kemampuan anak berkebutuhan khusus sekarang, tujuan jangka umum (panjang) dan jangka pendek (khusus), rincian program layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, besar partisipasi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, sasaran, ketercapaian sasaran, metode dan sistem evaluasi (Garnida, 2015:111).

#### 5) Prinsip-prinsip pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai pedoman yang berlaku, yaitu berdasarkan kurikulum sehingga tujuan pendidikan tercapai. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku. Dalam pembelajaran sekolah inklusi, terdapat dua jenis pembelajaran yang digunakan. Menurut Garnida (2015:114-115) menyatakan bahwa prinsip dalam pembelajaran di sekolah inklusi meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum tersebut meliputi prinsip motivasi, latar/konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan serta

pemecahan masalah. Sedangkan prinsip khusus yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Prinsip khusus yang diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas menurut Garnida (2015:134-135) adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Prinsip Khusus Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

<b>Ketunaan</b>	<b>Prinsip</b>
Tuna Netra	Kekonkritan
	Pengalaman yang menyatu
	Belajar sambil melakukan
Tuna Rungu	Keterarahan wajah
	Keterarahan suara
	Keperagaan
Tuna Grahita	Kasih sayang
	Habilitasi dan rehabilitasi
	Keperagaan
Tuna Daksa	Pelayanan secara medic
	Pelayanan pendidikan
	Pelayanan sosial
CIBI	Akselerasi
	Pengayaan
Tuna Laras	Kebutuhan dan keaktifan
	Kebebasan yang terarah
	Pemanfaatan waktu luang
	Kekeluargaan serta kepatuhan
	Setia kawan, idola serta perlindungan
	Minat dan kemampuan
	Emosional, sosial, dan perilaku
	Disiplin, kasih sayang
	Kasih sayang

Sumber : Garnida (2015: 134-135)

## 12. Sistem penilaian dan pelaporan

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Penilaian tersebut diukur berdasarkan kategori yang telah disiapkan oleh guru dengan cara mengukur menggunakan alat penilaian berupa soal atau yang lainnya. Sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah inklusi disesuaikan dengan jenis kurikulum yang digunakan. Sedangkan dengan sistem pelaporan dibuat sebagai bentuk laporan kemajuan peserta didik di sekolah.

Berdasarkan paparan diatas, pembelajaran anak berkebutuhan khusus dirancang secara khusus agar efektif. Hal ini dikarenakan di sekolah inklusi tidak hanya ada anak reguler saja, melainkan juga anak berkebutuhan khusus. Dalam perancangannya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya : Kurikulum, Rancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, Program individual, Prinsip pembelajaran, serta sistem penilaian yang digunakan. Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan baik oleh guru agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

## 2. Manajemen Kelas

### a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas (*Classroom Management*) merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah, karena didalam manajemen kelas yang baik ada kegiatan belajar mengajar yang baik pula. Sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang manajemen kelas. oleh karena itu, guru harus memahami hakikat dari manajemen kelas itu sendiri. Manajemen kelas berasal dari dua kata,

yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata *Management*, yang diterjemahkan menjadi pengelolaan, yang artinya proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Mulyadi,2009:2). Sedangkan menurut Wiyani (2013:49) “Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Arikunto (dalam Wiyani, 2013:52) menjelaskan bahwa kelas adalah sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Senada dengan hal itu, Hermawan (2012: 8) mengatakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan. Sedangkan Brophy (dalam Jones dan Louise, 2012:16) mendefinisikan manajemen kelas secara rinci bahwa :

Manajemen kelas yang baik bukan hanya secara tidak langsung bekerja dengan peserta didik dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat dan manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terhadap hanya intervensi disiplin guru ) yang dirancang memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas ini, jadi tidak sekadar mengurangi perilaku menyimpang.

Menurut Cooper J.M (dalam Mulyadi, 2009:2) mengutip lima definisi yaitu :

- 1) Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk menciptakan serta mempertahankan ketertiban kondisi kelas ( Pandangan Otoratif);
- 2) Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk mengoptimalkan kebebasan peserta didik (Pandangan permisif);

- 3) Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan serta mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan (Aliran *behavioral modification*);
- 4) Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan intrapersonal yang baik serta iklim sosio emosional yang positif (aliran *sosio emotional climate*);
- 5) Manajemen kelas adalah serangkaian kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Definisi pertama memandang bahwa manajemen kelas adalah bentuk mengontrol perilaku peserta didik dengan ketertiban kelas sebagai hal yang diutamakan. Pada definisi kedua memandang bahwa manajemen kelas adalah memaksimalkan kebebasan peserta didik. Definisi kedua saling bertolak belakang dengan definisi pertama, dimana definisi pertama mengutamakan kontrol perilaku peserta didik sedangkan definisi kedua yaitu, kebebasan peserta didik. Kemudian, pada definisi ketiga menyebutkan bahwa manajemen kelas menjadikan pengubahan tingkah laku sebagai dasarnya. Dimana pada definisi ini manajemen kelas memiliki arti menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan, dengan cara pemberian penguatan (*reinforcement*).

Definisi keempat memandang manajemen kelas sebagai proses penciptaan atau pengembangan hubungan sosio-emosional yang positif dalam kelas dengan cara membangun hubungan intrapersonal yang baik antar warga kelas. Definisi

kelima memandang bahwa kelas adalah bentuk sistem sosial dengan proses kelompok.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah usaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif serta upaya mempertahankan kondisi tersebut dengan cara mengembangkan perilaku yang diinginkan dan meniadakan perilaku yang tidak diinginkan serta menciptakan hubungan positif dan membangun organisasi kelas yang aktif.

#### **b. Tujuan Manajemen Kelas**

Tujuan merupakan hal yang hendak dicapai. Dalam manajemen kelas memiliki tujuan dari proses manajemen kelas itu sendiri. Menurut Mulyadi (2009:5) mengatakan bahwa manajemen kelas memiliki tujuan yaitu :

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi kelas dimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimal;
- 2) Meniadakan berbagai hambatan yang dapat menghalangi proses terjadinya interaksi pembelajaran;
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran di kelas sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik;
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat sifat individunya.

Berbeda dengan Mulyadi, Hermawan (2012:13) mengklasifikasikan tujuan tersebut dari manajemen kelas menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi serta situasi kelas



yang dinamis untuk pembelajaran yang optimal. Sedangkan tujuan secara khusus yaitu :

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kondusif.
- 2) Mencegah suasana / kondisi yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas.
- 3) Memperlancar proses kegiatan peserta didik dan guru di kelas.

Senada dengan hal itu, Salman Rusydie (dalam Wiyani, 2013:61-63) mengemukakan bahwa manajemen kelas memiliki beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar dengan kondusif. Dimana kelas menjadi ruang belajar yang mampu menjadi tempat para peserta didik mengembangkan potensinya secara maksimal. Akan sulit ketika kondisi kelas tidak memungkinkan untuk mendukung mereka belajar. Peserta didik membutuhkan suasana yang baik untuk membantu mereka dalam berkonsentrasi untuk memahami, mencerna serta mengolah informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu manajemen kelas menjadi penting agar peserta didik mudah dalam proses belajar

- 2) Mengatasi hambatan hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar

Kelas merupakan tempat yang dinamis. Didalam kelas terjadi perubahan kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi kelas. Perubahan tersebut dapat berwujud hambatan yang muncul dari guru, peserta didik maupun lingkungan. Dengan adanya manajemen kelas yang baik,

hambatan yang muncul dapat diatasi dengan mudah sehingga terwujud interaksi belajar mengajar yang kondusif.

3) Mengatur penggunaan fasilitas belajar

Proses pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari adanya fasilitas penunjang pembelajaran di kelas. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penempatan fasilitas yang sesuai dapat memudahkan peserta didik menjangkaunya dengan mudah, sehingga dalam proses penggunaannya tidak menyebabkan kekacauan yang berakibat pada tidak kondusifnya pembelajaran. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatur fasilitas belajar di kelas untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif di kelas.

4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya

Karakter peserta didik dalam kelas itu beragam. Keberagaman tersebut membutuhkan penanganan yang sesuai agar tidak menimbulkan permasalahan. Maka dari itu, manajemen kelas perlu dilakukan untuk membina dan membimbing keragaman peserta didik. Dengan penanganan yang baik, maka kondisi kelas akan berlangsung dengan kondusif.

5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya

Setiap peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan guru yang baik dalam mengelola potensi dan kemampuan setiap peserta didik itu dapat membuat peserta

didik belajar dengan baik. Pengelolaan tersebut dapat berupa manajemen kelas yang baik. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya.

6) Menciptakan suasana sosial yang baik dalam kelas

Terciptanya suasana sosial yang baik di kelas dapat memberikan suasana yang kondusif untuk perkembangan intelektual, emosional, sikap, kedisiplinan serta apresiasi positif bagi peserta didik.

7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib

Suasana kelas yang tertib dapat membuat proses belajar mengajar di kelas menjadi tenang dan kondusif sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Oleh karena itu diperlukan peraturan yang mengatur tentang aktivitas peserta didik di kelas. Peraturan tersebut dapat menciptakan suasana disiplin dan tanggung jawab dari peserta didik.

Dari paparan tujuan manajemen kelas diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas memiliki tujuan untuk menciptakan suasana atau kondisi kelas yang optimal untuk proses belajar peserta didik dengan melakukan serangkaian kegiatan tertentu.

### **c. Kegiatan Manajemen Kelas**

Manajemen kelas memiliki arti serangkaian kegiatan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran yang optimal. Menurut Wiyani (2013: 65-67) Ada tiga kegiatan dalam manajemen kelas :

1) Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Penciptaan iklim belajar-mengajar yang tepat dapat membangun suasana kelas yang kondusif. Untuk dapat mencapai hal tersebut, seorang guru

harus memahami beberapa hal yaitu konsep dasar, prinsip, aspek serta fungsi, komponen, pendekatan dalam manajemen kelas dengan baik. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik serta menangani masalah pengajaran yang muncul di kelas.

## 2) Mengatur ruang belajar

Ruangan belajar dalam hal ini berarti kelas harus diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pengaturan kelas yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran. Menurut Evertson dan Emmer (2011:4) ada empat kunci pengaturan ruang yang baik, yaitu :

### a) Mengatur wilayah berlalu lintas tinggi bebas dari kemacetan

Ruang kelas merupakan wilayah yang memiliki ukuran tertentu. tidak semua kelas memiliki luas wilayah yang cukup untuk mengatur berbagai macam fasilitas belajar. Oleh karena itu diperlukan pengaturan fasilitas tertentu seperti peletakan sudut baca, jarak antar meja dan kursi, tempat minum dll. Hal ini dilakukan agar ketika peserta didik akan menggunakan fasilitas tertentu tidak terjadi penumpukan peserta didik disatu titik dan menimbulkan kekacauan.

### b) Mengatur kelas agar peserta didik dapat dipantau dengan mudah oleh guru

Dalam manajemen kelas, pemantauan terhadap peserta didik di kelas merupakan tugas yang utama. Pemantauan tersebut mudah dilakukan oleh guru jika guru mampu meletakkan atau mengatur benda termasuk meja, kursi, almari, bahkan media pembelajaran dengan baik agar

tidak menghalangi pandangan guru untuk memantau peserta didik dengan cermat.

- c) Mengatur material pengajaran yang sering digunakan dan perlengkapan para peserta didik agar mudah diakses

Menjaga material yang digunakan oleh peserta didik agar mudah diakses dapat meningkatkan efisiensi waktu di kelas. Karena dengan mudahnya material pengajaran yang diakses tidak terjadi penundaan, peserta didik juga tetap bisa fokus dalam belajar. Jika dalam kelas guru tidak mengatur dengan baik tentang perlengkapan belajar, maka ketika perlengkapan tersebut digunakan, akan menimbulkan kekacauan yang berdampak pada suasana kelas yang gaduh.

- d) Mengatur tampilan presentasi serta tampilan seisi kelas agar peserta didik dapat dengan mudah melihat dengan baik

Kegiatan presentasi yang menggunakan LCD dan proyektor perlu diletakkan dengan posisi dimana semua peserta didik dapat melihat dengan baik. Termasuk bagaimana menempatkan papan tulis. Kemudian ketika guru merancang pembelajaran dengan diskusi yang melibatkan seluruh kelas, harus dipastikan pengaturan tempat duduk agar semua dapat melihat peserta didik lainnya.

### 3) Mengelola interaksi belajar mengajar

Interaksi belajar-mengajar di kelas harus berlangsung dengan aktif melibatkan guru dan peserta didik. Aktif disini memiliki arti bahwa peserta didik maupun guru terlibat secara mental, sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, interaksi

belajar mengajar di kelas harus dikelola dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru untuk mengelola interaksi belajar mengajar yaitu :

- a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
- b) Mengamati kegiatan belajar mengajar
- c) Menguasai ketrampilan dasar mengajar
- d) Mempraktikan berbagai ketrampilan dasar mengajar
- e) Mengatur peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Wiyani diatas, menurut Mulyadi (2009: 19-26) kegiatan manajemen kelas meliputi :

- a) Prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan

Dimensi pencegahan merupakan langkah langkah yang diambil oleh guru dalam rangka mengatur peserta didik, fasilitas atau format belajar mengajar yang tepat. Jadi dalam prosedur manajemen pencegahan ini adalah langkah langkah yang diambil dan ditujukan pada pengurangan / penghindaran masalah masalah yang muncul di kelas. Dengan demikian, prosedur pencegahan ini adalah langkah-langkah yang direncanakan guru, sehingga tercipta suatu suasana yang kondusif. Berikut langkah-langkah dimensi pencegahan :

- (1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Guru harus memiliki kesadaran diri akan perannya sebagai guru. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Manajemen kelas ini dipengaruhi oleh sikap dan nilai yang dimiliki oleh guru. Guru hendaknya

menunjukkan kepribadian yang positif berupa sikap yang stabil harmonis dan berwibawa sehingga menimbulkan respon positif. Kesadaran diri akan sikap sebagai guru dalam memahami tingkah laku peserta didik merupakan langkah mendasar dan strategi dalam kegiatan manajemen kelas

(2) Peningkatan kesadaran tanggung jawab peserta didik

Peserta didik sebagai bagian dari kelas, mereka harus memiliki rasa tanggung jawab. Karena jika peserta didik tidak memiliki rasa tanggung jawab akan menimbulkan berbagai masalah seperti mudah kecewa ataupun marah yang menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar di kelas. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, maka guru harus memberi pengertian tentang hak dan kewajiban peserta didik di kelas. Peserta didik dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas kelas untuk melatih rasa tanggung jawab tersebut. Dengan saling menyadari tanggung jawab masing-masing, maka akan mengurangi timbulnya masalah manajemen kelas

(3) Sikap tulus guru

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Maka dari itu sikap tulus guru terhadap peserta didik sangat membantu dalam manajemen kelas. Dengan memberikan kehangatan, kasih sayang dan keakraban dari guru maka akan terjalin komunikasi yang baik serta dapat mengurangi timbulnya masalah dalam manajemen kelas

(4) Mengenal dan menentukan alternatif manajemen

Langkah ini mengharuskan guru mengidentifikasi masalah penyimpangan tingkah laku peserta didik. Selain itu guru harus mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Guru hendaknya berusaha untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengatasi atau menyelesaikan masalah yang muncul. Selain itu guru harus memikirkan berbagai alternatif pendekatan lain untuk mengatasi hal itu.

(5) Membuat kontak sosial

Langkah terakhir dari dimensi pencegahan ini berhubungan dengan masalah nilai dan norma. Norma berupa kontak sosial (peraturan/tata tertib) yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Idealnya guru perlu melibatkan peserta didik dalam pembuatan aturan. Guru dapat meminta peserta didik mendiskusikan tentang pentingnya aturan bahkan membuat aturan bersama. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik.

b) Prosedur manajemen kelas dimensi kuratif (penyembuhan)

Prosedur manajemen kelas dimensi kuratif (Penyembuhan) merupakan langkah tindakan penyembuhan terhadap perilaku yang muncul dan mengganggu kondisi dan proses belajar yang sedang berlangsung. Menurut Purnama (dalam Mulyadi, 2009:25) mengemukakan langkah dimensi penyembuhan sebagai berikut:

(1) Mengidentifikasi masalah peserta didik

Pada langkah pertama ini, guru harus mengenal masalah-masalah yang muncul dalam manajemen kelas. Setelah itu, barulah guru melakukan



kegiatan identifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan perilaku menyimpang tersebut. Dalam melakukan identifikasi, guru harus mengidentifikasi dengan baik agar permasalahan yang muncul dapat diketahui dengan jelas. Setelah langkah ini selesai, barulah guru melangkah ke langkah selanjutnya yaitu, menganalisis masalah.

#### (2) Menganalisis masalah

Langkah kedua setelah melakukan identifikasi adalah melakukan analisis masalah. Masalah yang muncul dianalisis secara mendalam dan baik. Baru kemudian masalah yang telah teridentifikasi dan telah dianalisis dicari kesimpulan darimana datangnya masalah tersebut. Setelah itu, guru melangkah ke langkah selanjutnya yaitu, mencari alternatif penyelesaian.

#### (3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan.

Pada langkah ini guru menilai, memilih dan memutuskan alternatif pemecahan masalah yang tepat dari masalah yang ada. Langkah ini dilakukan setelah analisis masalah selesai. Pemilihan alternatif yang sesuai dengan masalah yang ada dapat membantu menyelesaikan masalah yang muncul dengan baik.

#### (4) Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melakukan kegiatan pengawasan terhadap alternatif pemecahan masalah yang telah diberikan. Kegiatan kilas balik dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik. Tujuan

dari pertemuan perlu dijelaskan kepada peserta didik oleh guru sehingga peserta didik memahami bahwa tujuan dari pertemuan kilas balik ini adalah untuk perbaikan peserta didik maupun lembaga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan manajemen kelas meliputi : bagaimana mengelola iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan serta mengelola interaksi belajar untuk peserta didik, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam prakteknya guru dapat merencanakan nya terlebih dahulu bagaimana manajemen kelas yang akan dilakukan atau melakukan manajemen kelas untuk menyembuhkan masalah dalam kelas.

#### **d. Prinsip Manajemen Kelas**

Manajemen kelas merupakan serangkaian usaha guru untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi kelas yang kondusif agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Menurut Djamarah (2000:144) Manajemen kelas yang efektif adalah syarat untuk pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, selain memahami hakikat manajemen kelas ada juga prinsip-prinsip manajemen kelas yang harus dipahami oleh guru. Menurut Wiyani (2013: 73) prinsip-prinsip manajemen kelas meliputi :

##### **1) Hangat dan antusias**

Sikap hangat dan antusias yang ditunjukkan guru terhadap peserta didik dapat membuat mereka nyaman untuk belajar di kelas. Sikap hangat ditunjukan dengan cara memberikan kasih sayang dan kegembiraan di kelas. Sedangkan sikap antusias guru dapat terlihat bagaimana guru mengajar peserta didik dengan bersemangat.

##### **2) Tantangan**

Tantangan merupakan salah satu cara untuk memancing keaktifan peserta didik di kelas. Tantangan dapat berupa pemberian permainan atau persoalan tertentu yang dapat memancing peserta didik untuk menyelesaikannya. Kegiatan pemberian tantangan di kelas dapat mengurangi perilaku menyimpang peserta didik karena peserta didik sibuk untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan guru. Sebagai manajer kelas, guru harus mengemas aktivitas kelas menjadi menantang untuk masing-masing peserta didik.

### 3) Bervariasi

Dalam proses belajar mengajar di kelas, variasi diperlukan untuk menghindari kejenuhan di kelas. Kejenuhan yang tidak diatasi dapat menyebabkan perilaku-perilaku yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Variasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya : variasi strategi, model bahkan metode pembelajaran, variasi media pembelajaran, bahkan variasi dalam mengatur ruang kelas.

### 4) Keluwesan

Dalam konteks manajemen kelas, keluwesan mengandung arti bahwa guru sebagai manajer kelas perlu memiliki keluwesan dalam mengelola kelas. Kondisi kelas yang dinamis serta kebutuhan peserta didik yang beragam membutuhkan penyelesaian yang beragam, termasuk dalam proses mengajarnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah perilaku yang mengganggu di kelas. Keluwesan ini juga diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar dengan baik di kelas. Karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

#### 5) Penekanan terhadap hal-hal yang positif

Penekanan terhadap hal-hal positif harus dilakukan guru dengan baik. Penekanan ini dapat berupa pemberian komentar-komentar positif kepada peserta didik atas perilaku atau prestasinya. Kegiatan ini akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di kelas. Selain itu, kegiatan ini dapat dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran. Sebagai catatan, guru harus menghindari penggunaan komentar negatif, termasuk juga menunjukkan perilaku yang membuat peserta didik terpuruk.

#### 6) Penanaman disiplin diri

Penanaman disiplin diri dalam konteks manajemen kelas adalah bagaimana guru membuat peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik. Sikap kedisiplinan tersebut dapat membuat kelas menjadi tertib dan perilaku menyimpang peserta didik dapat diminimalisir. Pembentukan kedisiplinan dapat dibentuk dengan cara membuat aturan dan prosedur dalam beraktivitas di kelas.

Sedangkan menurut Marzuki (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016: 57) dalam kelas inklusi ada beberapa prinsip yang dikembangkan yaitu “prinsip kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, ketrampilan dan penanaman dan penyempurnaan sikap”.

Kesimpulan dari paparan diatas adalah dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip yang digunakan acuan untuk menunjang keberhasilan dalam manajemen kelas. prinsip tersebut ialah, hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, layanan individual dan penanaman disiplin diri.

#### **e. Komponen Ketrampilan Manajemen Kelas**

Komponen ketrampilan manajemen kelas merupakan komponen yang harus dikuasai oleh guru. Komponen manajemen kelas menurut Usman (dalam Wiyani, 2013: 97-91) :

##### **1) Ketrampilan mengadakan pendekatan secara pribadi**

Hubungan yang dekat antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi keharusan didalam kelas. kedekatan itu dapat terwujud melalui komunikasi yang baik dan dibentuk dengan cara :

- a) Menunjukkan sikap hangat dan peka terhadap kebutuhan peserta didik
- b) Mendengarkan dengan baik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik
- c) Memberikan respon positif terhadap peserta didik serta menerima perasaan peserta didik dengan terbuka dan pengertian
- d) Membangun hubungan yang saling mempercayai
- e) Menunjukkan kesiapan untuk membantu peserta didik
- f) Membangun dan memelihara suasana yang nyaman untuk peserta didik.

##### **2) Ketrampilan mengorganisasi**

Guru sebagai manajer kelas harus memiliki ketrampilan mengorganisasi yang baik. Ketrampilan organisasi dapat membantu guru menjadikan aktivitas belajar peserta didik menjadi efektif, sistematis dan kondusif. Ketrampilan-ketrampilan tersebut berupa :

- a) Mengorganisasikan peserta didik dalam kelas dengan tepat
- b) Mengatur jadwal pembelajaran dengan baik
- c) Membagi perhatian terhadap semua peserta didik
- d) Mengatur fasilitas belajar serta administrasi peserta didik dengan baik

3) Ketrampilan membimbing dan memudahkan belajar

Ketrampilan ini dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan baik. Hal ini dapat dicapai jika guru menguasai ketrampilan dibawah ini :

- a) Memberikan penguatan serta motivasi belajar bagi peserta didik
- b) Mengembangkan supervisi pada proses awal dan lanjut agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi perhatian untuk mengetahui apakah peserta didik memerlukan bantuan dalam proses belajar-mengajar.
- c) Melakukan kegiatan pemantapan hasil belajar untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar-mengajar yang telah dilakukan.

4) Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan belajar-mengajar

Kegiatan belajar mengajar di kelas harus direncanakan dengan baik. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, ketrampilan dalam merencanakan dan melaksanakan belajar-mengajar harus dikuasai oleh guru. Ketrampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang harus dikuasai oleh guru sebagai manajer kelas adalah sebagai berikut :

- a) Membantu peserta didik menetapkan serta mencapai tujuan belajar.

- b) Merencanakan kegiatan belajar bersama dengan peserta didik yang terdiri dari merencanakan kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu dan kondisi belajar
- c) Menjadi penasehat bagi peserta didik
- d) Memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses penilaian terhadap kemajuan dan pencapaian yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Wiyani (2013: 99) komponen manajemen kelas memiliki empat ketrampilan. Berikut uraiannya :

- 1) Ketrampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas
- 2) Ketrampilan dalam mengatur ruang kelas
- 3) Ketrampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik
- 4) Ketrampilan dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen ketrampilan manajemen kelas merupakan aspek penting yang harus dikuasai guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Komponen ketrampilan tersebut meliputi ketrampilan menggunakan manajemen kelas, mengatur ruang kelas, kedisiplinan peserta didik dan penciptaan iklim kelas yang baik.

#### **f. Pendekatan dalam Manajemen Kelas**

Pendekatan merupakan proses untuk mendekati atau cara mendekati suatu hal. Dalam manajemen kelas, pendekatan memiliki arti bagaimana guru memandang kegiatan manajemen kelas sendiri. Menurut Wiyani (2013: 106-123) mengemukakan jenis pendekatan manajemen kelas yaitu :

- 1) Pendekatan Kekuasaan

Dalam manajemen kelas, kekuasaan terwujud dalam peran guru untuk membuat peserta didik patuh terhadap peraturan-peraturan yang dibuat. Tujuannya adalah membuat peserta didik disiplin didalam kelas. Dalam penerapan pendekatan ini guru memiliki dua peran yaitu sebagai pengontrol dan pembimbing. Guru sebagai pengontrol memiliki peran untuk mengawasi terhadap perilaku peserta didik di kelas. Jika peserta didik berperilaku sesuai aturan yang ditetapkan, maka guru dapat memberikan penghargaan. Jika peserta didik melanggar aturan, maka guru dapat melakukan bimbingan agar peserta didik tidak melanggar aturan lagi. Selain itu guru juga dapat memberikan hukuman kepada yang melanggar aturan.

## 2) Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam konteks manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang guru bahwa dengan mengancam adalah salah satu cara untuk membuat kelas kondusif. Pendekatan ini sebaiknya digunakan dengan bijak oleh guru karena pendekatan ini memiliki stigma negatif. Ancaman-ancaman yang diberikan oleh guru dapat menyebabkan luka fisik atau psikis jika dilakukan terhadap peserta didik. Namun jika perlu dilakukan dengan catatan kondisi kelas tidak dapat dikendalikan lagi maka guru harus menggunakan ancaman yang wajar dan jangan sampai membuat peserta didik terluka. Contoh yang bisa dilakukan adalah memberikan tugas tambahan, merapikan buku dirak baca dan lain sebagainya.

## 3) Pendekatan Kebebasan

Penggunaan pendekatan kebebasan dalam konteks manajemen kelas memiliki definisi bahwa guru memberikan kebebasan keleluasaan terhadap



peserta didik untuk bergerak bebas di kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif. Pendekatan kebebasan ini bertolak belakang dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan, guru memiliki otoritas untuk mengatur aktivitas peserta didik di kelas. Sedangkan dalam pendekatan ini, guru memberikan kebebasan untuk bergerak dan melakukan sesuatu di kelas.

Dalam pendekatan kebebasan ini juga, tentu saja tidak diberikan kebebasan seutuhnya. Akan tetapi ada yang menjadi pembatas. Batasan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik bebas bergerak namun masih dalam lingkup kegiatan kelas yang terkait dengan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.
- b) Peserta didik dapat melakukan apapun asal tidak melanggar kesepakatan atau aturan kelas yang telah dibuat.
- c) Peserta didik dapat berekspresi dengan bebas, namun dengan catatan tidak mengganggu peserta didik lain dan mengganggu suasana belajar di kelas.

#### 4) Pendekatan Resep

Pendekatan resep dalam manajemen kelas adalah suatu pendekatan dimana guru berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik dengan cara pembuatan dan penerapan aturan kelas. Dalam membuat aturan untuk kelas, guru dapat melibatkan peserta didik untuk membuat aturan untuk disepakati bersama. Masing-masing peserta didik dapat menuliskan aturan yang ingin mereka terapkan pada sebuah kertas. Kemudian guru mengumpulkan kertas tersebut dan mulai bermusyawarah dengan semua peserta didik di kelas tentang aturan yang akan disepakati. Setelah aturan disepakati, guru dapat melakukan

sosialisasi secara menyeluruh agar peserta didik mengetahui aturan tersebut serta membuat kesepakatan untuk menegakkan aturan yang ada.

#### 5) Pendekatan Pengajaran

Dalam konteks manajemen kelas, pendekatan pengajaran didefinisikan sebagai pendekatan yang memandang bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan belajar mengajar. Maka, sebelum mengajar guru harus merancang tentang pengajaran di kelas dan pada saat mengajar guru harus melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan apa yang dirancangnya.

Cara pandang diatas muncul dengan asumsi bahwa jika guru telah merancang pengajaran dengan baik maka kelas yang kondusif akan terjadi. Perencanaan pengajaran dalam manajemen kelas menurut Suwardi (dalam Wiyani, 2013:116) memiliki empat fungsi yaitu :

- a) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan sebuah media untuk memecahkan masalah belajar yang ada di kelas.
- b) Perencanaan pengajaran dapat menjadi petunjuk arah untuk mengatur jalannya belajar di kelas.
- c) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sarana belajar yang ada di kelas.
- d) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan meramalkan hasil belajar yang akan dicapai.

Dalam menyusun rancangan pengajaran hendaknya guru harus mengetahui karakteristik peserta didik yang diajar dengan memahami karakteristik peserta didik yang baik, maka dalam perancangan pengajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

#### 6) Pendekatan Perubahan Perilaku

Pendekatan perubahan perilaku atau *behavioral modification* memiliki arti bahwa untuk membina perilaku peserta didik yang sesuai, guru sebagai manajemen kelas dapat dilakukan dengan mengontrol tingkah laku peserta didik dengan cara :

- a) Penguatan positif
- b) Hukuman
- c) Penghapusan dan penundaan
- d) Penguatan negatif

#### 7) Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional memandang bahwa manajemen kelas merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio emosional yang positif di kelas. Hubungan yang positif ini meliputi hubungan yang positif antara guru-peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Paparan diatas tentang pendekatan sosio-emosional dapat diartikan bahwa kelas yang kondusif dapat diciptakan dengan cara membangun hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta sesama peserta didik. Untuk mewujudkan hubungan positif tersebut, guru dapat menjalin komunikasi dan interaksi positif dengan peserta didik. Pendekatan sosio-emosional ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut :

- a) Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan intrapersonal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan peserta

didik dan peserta didik merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif

- b) Iklim sosio emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif ( Nawawi dalam Mulyadi, 2009: 46).

#### 8) Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok memandang bahwa manajemen kelas diartikan sebagai kegiatan penciptaan kelas dengan sistem sosial dan proses kelompok adalah hal yang utama. Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi sebagai berikut yaitu :

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial
- b) Tugas guru yang terutama dalam manajemen kelas adalah pembinaan dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif ( Joni dalam Mulyadi, 2009: 55)

Asumsi pertama memiliki arti bahwa guru sebagai manajemen kelas harus mengutamakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota kelas untuk kepentingan bersama dan mengurangi kegiatan yang bersifat individual.

Asumsi kedua memiliki arti bahwa guru harus mampu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Untuk peserta didik dalam proses belajar kelompok harus dilakukan dengan efektif agar hasil belajarnya lebih baik daripada peserta didik belajar secara individual. Kegiatan guru sebagai kelompok dapat membentuk kelompok mengajar yang bertugas membantu kelompok belajar.

### 9) Pendekatan elektis atau pluralistik

Pada pendekatan elektis ini, manajemen kelas dilakukan dengan menggabungkan beberapa pendekatan yang memungkinkan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Jadi dalam manajemen kelas, pendekatan elektis/pluralistik ini adalah pandangan guru bahwa dalam mengelola kelas yang kondusif dapat dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa pendekatan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan masing masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan manajemen kelas guru dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi kelas yang ada. Pendekatan tersebut dapat dikombinasikan satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

## 3. Kelas Inklusi

### a. Pengertian Kelas Inklusi

Kelas merupakan tempat para peserta didik melakukan aktivitas belajar bersama guru. Menurut Wiyani (2013:52) “kelas adalah unit kerja terkecil disekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar”. Sedangkan Nawawi (Wiyani, 2013:52) mendefinisikan kelas sebagai “masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan”. Sedangkan Inklusi diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum dengan anak-anak lainnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelas inklusi adalah unit kerja terkecil dalam sekolah tempat dimana peserta didik belajar bersama guru termasuk didalamnya ada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak reguler lainnya tanpa membedakan.

#### **b. Pihak yang terlibat dalam Kelas Inklusi**

Penyelenggaraan kelas inklusi perlu dilakukan kerjasama dari berbagaisebagai bentuk usaha untuk keberhasilan pendidikan inklusi. Sekolah harus mempersiapkan dengan baik semua aspek dan melibatkannya secara aktif untuk keberlangsungan proses pembelajaran di kelas inklusi. Beberapa pihak yang terlibat dalam kelas inklusi menurut Ni'matuzahroh dan Nurhamida (2016:57-74) adalah :

##### **1) Orang tua ABK**

Keterlibatan dan komunikasi aktif antara orang tua dan pihak sekolah menjadi salah kunci keberhasilan pendidikan inklusi. Komunikasi yang dibangun dengan baik dapat berupa komitmen untuk terlibat secara penuh mendukung anak dalam proses pembelajaran di kelas. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan lingkungan rumah yang positif, membantu anak dalam belajar serta hal lain yang dibutuhkan anak.

Hasil penelitian Alfalobi (dalam Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2009:59) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik peserta didik dimana keyakinan, harapan dan pengalaman orang tua menjadi hal penting yang mendukung keberhasilan akademik dan non akademik anak berkebutuhan

husus dengan menggunakan metode atau cara yang tepat dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip dan pandangan hidup orang tua.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus maka perlu dilakukan komunikasi yang intensif agar orang tua mengetahui perkembangan anak disekolah dan menindaklanjuti aktivitas yang telah dilakukan di kelas dirumah. Hal ini dapat membantu pengoptimalan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## 2) Guru sekolah

Guru memiliki peran penting dalam manajemen kelas inklusi. Guru memegang peranan sebagai *leader* dan manajer kelas. Dimana sebagai *leader* artinya menjadi pemimpin peserta didik dan memotivasi serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diyakini dan diaplikasikan oleh peserta didik, sedangkan sebagai manajer adalah sebagai pengelola sarana di kelas, potensi peserta didik serta penggunaan teknologi dalam mengelola kelas agar dapat melahirkan produktivitas kerja, efisiensi tepat waktu (sesuai RPP) dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, gurulah yang memegang kendali untuk membimbing dan memberikan fasilitas belajar untuk anak berkebutuhan khusus sehingga dapat terlayani dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu guru juga sebagai penghubung antara anak berkebutuhan khusus dengan orang tua dirumah. Guru dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang tindak lanjut atau penanganan ABK dirumah.

## 3) Orang tua peserta didik reguler

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dalam lingkungan belajar yang sama membutuhkan sosialisasi kepada orang tua peserta didik reguler. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi penolakan dan kekhawatiran yang berlebih dengan adanya anak berkebutuhan khusus disekolah. Sosialisasi ini juga memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus serta untuk menjalin kerjasama dengan seluruh pihak orang tua agar tujuan pendidikan inklusi tercapai. Dengan sosialisasi dan kerjasama yang baik, maka penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat berlangsung dengan baik.

#### 4) Peserta didik reguler di kelas inklusi

Peserta didik reguler merupakan bagian dari kelas inklusi yang perlu dipersiapkan dalam penyelenggaraan kelas inklusi. Peserta didik reguler perlu diberikan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif itu sendiri, dengan pemahaman yang baik, maka proses pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan suasana yang positif dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan bekerja sama dengan peserta didik reguler. Selain itu dengan pemahaman yang baik maka empati terhadap anak berkebutuhan khusus akan muncul, serta kasus *bullying* dapat dicegah.

#### 5) Karyawan

Karyawan sekolah merupakan bagian dari komunitas sekolah. Karyawan harus diberikan pengetahuan tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah. Dengan pengetahuan yang diberikan oleh pihak sekolah,



maka dapat membantu proses pendidikan ABK disekolah. Sehingga ABK dapat belajar dengan baik.

6) Tenaga professional terkait

Kerjasama dengan pihak professional terkait dapat membantu proses berlangsungnya pendidikan inklusi. Tenaga professional meliputi, dokter, terapis, psikolog, konsultan anak bahkan guru pendamping disetiap kelas. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas. Bentuk kerjasama lain yang dapat dikembangkan adalah pemberian layanan untuk anak ABK disekolah.

7) Anak berkebutuhan khusus

Sebelum masuk kesekolah, yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melakukan identifikasi dan asesmen terhadap 3 aspek yaitu kecerdasan, komunikasi, interaksi serta hambatan yang dimiliki. Sekolah juga harus melakukan kegiatan pengenalan lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus siap secara mental dan fisik untuk terjun belajar disekolah tersebut.

Dari uraian diatas tentang pihak yang terlibat dalam manajemen kelas inklusi dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak meliputi : Orang tua ABK, Guru sekolah, Orang tua peserta didik reguler, peserta didik reguler, karyawan, tenaga professional terkait serta anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Hal ini dilakukan agar manajemen kelas inklusi berlangsung dengan baik, sehingga pembelajaran di kelas berlangsung kondusif.

### c. Manajemen Kelas Inklusi

Dalam manajemen kelas inklusi, yang didalamnya terdapat peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, terdapat beberapa petunjuk atau panduan yang dapat diterapkan. Menurut Hermawan (2013: 71-75) dalam manajemen kelas anak berkebutuhan khusus ada beberapa hal yang bisa dijadikan panduan untuk diterapkan, yaitu :

- 1) Ketika mengajar tidak menunjukkan sikap kesal terhadap peserta didik, karena adanya adaptasi pembelajaran untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus
- 2) Melakukan manajemen kelas secara terus menerus dari awal hingga akhir pembelajaran
- 3) Dalam manajemen kelas anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus mendapat perlakuan yang berbeda, yang terkadang menimbulkan sifat iri dari peserta didik lain. Hal ini diperlukan pendekatan secara wajar dan persuasif terhadap seluruh anggota kelas agar tidak terjadi kesenjangan antar peserta didik

Selain itu, ada beberapa petunjuk untuk manajemen kelas anak berkebutuhan khusus. Petunjuk tersebut meliputi :

#### a) Petunjuk umum

- (1) Melakukan kegiatan manajemen kelas dengan baik
- (2) Melakukan kegiatan kepemimpinan dengan baik. Hal ini ditujukan untuk menjaga kondisi kelas yang kondusif dan optimal untuk belajar
- (3) Melaksanakan tugas sesuai kompetensi yang ada
- (4) Melaksanaan tugas dilandasi dengan hati nurani yang bertumpu pada pengabdian dan kepribadian yang mulia

(5) Memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengelola kelas

(6) Membangun suasana kelas yang harmonis dan positif

b) Petunjuk khusus

(1) Membangun suasana yang hangat dan penuh kasih sayang di kelas.

(2) Menciptakan suasana kelas yang dinamis dan saling kerjasama satu sama lain tanpa diskriminatif

(3) Menunjukkan sikap tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab dalam mengelola kelas

(4) Melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menangani anak berkebutuhan khusus di kelas

(5) Bersikap luwes dalam manajemen kelas karena kondisi kelas yang terdiri dari peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan serta kebutuhan

Uraian diatas mengenai manajemen kelas dengan anak berkebutuhan khusus dapat dijadikan dasar maupun pedoman dalam mengajar di kelas inklusi. Pedoman tersebut mencakup pedoman umum maupun khusus.

#### **4. Pembelajaran di sekolah dasar**

Pembelajaran disekolah dasar berlangsung berdasarkan rancangan yang disusun oleh guru dengan kurikulum sebagai panduan. Pembelajaran tersebut bisa berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini bergantung pada *setting* kelas yang telah ditentukan. Kelas merupakan tempat atau ruang untuk peserta didik melakukan aktivitas belajar. Di sekolah dasar, jenjang kelas digolongkan menjadi dua, yaitu kelas awal dan kelas tinggi. Kelas awal meliputi I, II dan III sedangkan kelas tinggi yaitu IV, V dan VI (Wiyani, 2013: 54).

Pembagian kelas awal dan kelas tinggi berdasarkan usia peserta didik disekolah. Menurut Freud (Suryabrata, 2004:204-206) masa ini diperinci mejadi dua, yaitu :

a. Masa kelas rendah / awal

Peserta didik pada masa ini berusia sekitar 6/7 tahun hingga 9/10 tahun.

Karakteristik peserta didik pada masa ini adalah :

- 1) Memiliki korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.  
Disini membuktikan perlunya pemenuhan kebutuhan biologis perlu dipenuhi dengan layak.
- 2) Sikap tunduk terhadap peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Memiliki kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Suka membanding-bandingkan dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan, selain itu juga ada kecenderungan untuk meremehkan anak-anak lain.
- 5) Jika tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan, maka persoalan tersebut dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini, terutama umur 6-8 tahun anak-anak menghendaki nilai yang baik. Tanpa memikirkan apakah layak atau tidak diberikan nilai tersebut.

b. Masa kelas tinggi

Pada masa ini anak berusia sekitar 9/10 tahun hingga 13 tahun.

Karakteristik anak pada masa ini adalah :

- 1) Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang bersifat konkret, hal ini menjadikan anak memiliki kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan praktis.
- 2) Realistik, ingin tahu serta ingin belajar.
- 3) Menjelang masa akhir dari masa ini telah muncul minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Sebelum mencapai umur 11 tahun, anak masih membutuhkan guru untuk membantu menyelesaikan tugasnya serta memenuhi keinginannya. Setelah umur 11 tahun, anak mulai bebas menghadapi tugas dan menyelesaikannya sendiri.
- 5) Memandang nilai rapor adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- 6) Mulai gemar membentuk kelompok sebaya serta kerap kali tidak terikat aturan permainan tradisional.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran disekolah dasar berlangsung dengan klasifikasi kelas awal dan tinggi. Masing masing kelas awal dan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan usia dari peserta didik pada masa itu.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dheni Purwanti dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan Judul “Manajemen Kelas di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta” mengemukakan hasil penelitian bahwa guru telah melaksanakan manajemen kelas dengan baik dari berbagai aspek. Aspek pertama menciptakan iklim belajar yang tepat meliputi :

mempraktikan prinsip manajemen kelas, ketrampilan manajemen kelas, pendekatan manajemen kelas, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengurangi perilaku disruptif, serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif memperoleh kategori tinggi. Aspek kedua yaitu pengaturan ruang belajar meliputi : Pengaturan tempat duduk dengan kategori cukup, pengaturan media pendidikan dan tanaman / tumbuh-tumbuhan dengan kategori tinggi. Aspek ketiga mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar meliputi : membangun komunikasi yang baik memperoleh hasil kategori tinggi. Sedangkan dari ketrampilan dasar mengajar meliputi : ketrampilan bertanya, pemberian penguatan, menjelaskan, membimbing diskusi memperoleh hasil kategori tinggi. Sedangkan mengadakan variasi memperoleh katogeri cukup.

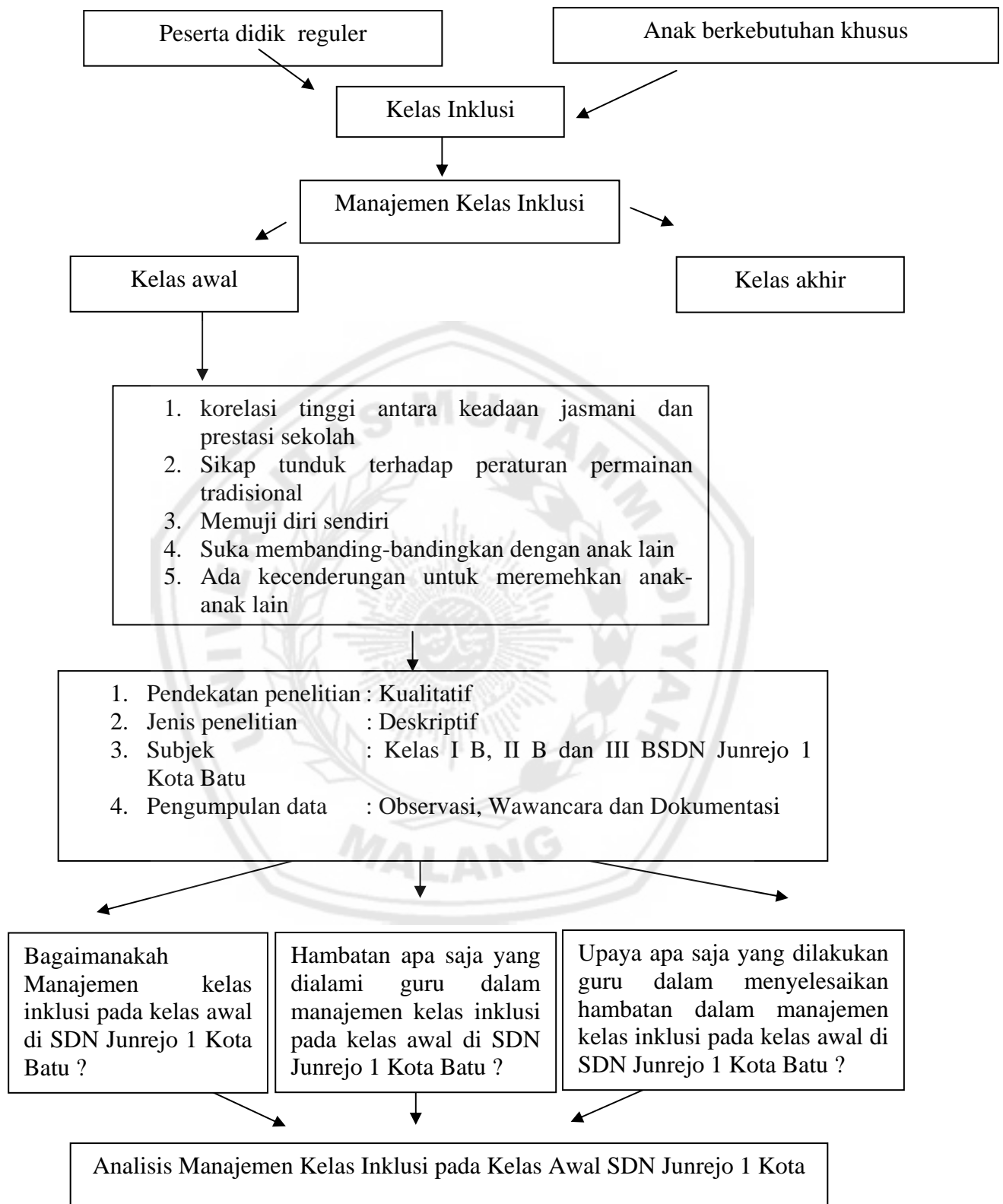
Senada dengan penjelasan diatas, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Adhayati, Suid dan Tursinawati dengan judul “Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas Untuk Peserta didik yang Berkebutuhan Khusus di SDN 16 Banda Aceh tahun 2016” menunjukkan hasil penelitian bahwa Semua guru (7 orang guru) mampu mengelola kelas dengan sangat baik, dapat dilihat dari aspek pembuatan RPP, menguasai mengelola kelas dan menangani anak berkebutuhan khusus, memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran, memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan teknik yang tepat, menunjukkan perasaan positif, serta membuat pengalaman anak menjadi bermakna. Ada sebagian guru (6-5) mengelola kelas dengan kurang baik, dapat dilihat dari aspek beradaptasi dengan anak, berbicara dengan anak, memberikan pujian dan penghargaan. Kurangnya guru dalam melaksanakan aspek tersebut

sehingga dalam proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan menyebabkan beberapa kendala dalam mengelola kelas.

Kedua penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan pertama adalah sama-sama meneliti manajemen kelas/ pengelolaan kelas di sekolah dasar. Kedua, penelitian yang dilakukan Adhayati, Suid dan Tursinawati memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pengelolaan kelas anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan subjek penelitian, dimana penelitian milik Dheni Purwani adalah manajemen kelas di kelas V, kemudian penelitian milik Adhayati, Suid dan Tursinawati menggunakan subjek semua guru sedangkan peneliti menggunakan subjek di kelas awal (1,2 dan 3). Selain itu penelitian milik Dheni Purwani menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir